



## Inovasi Pembelajaran Khusus Bagi Peserta Didik Tunanetra Pada Mata Kuliah Sosiolinguistik di Perguruan Tinggi

Ummi Khaerati Syam<sup>1</sup>, Hilda Hafid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar  
ummikhaeratisyam@unismuh.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi komunikasi sosial melalui metode Seating Arrangement dalam proses pembelajaran bagi peserta didik tunanetra pada mata kuliah Sosiolinguistik yang dilaksanakan pada program studi pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unismuh Makassar. Dalam penelitian ini terbagi atas tiga tahap proses inovasi komunikasi sosial dalam proses pembelajaran yaitu; proses perencanaan, proses pelaksanaan dan proses evaluasi. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dimana penulis bertindak langsung sebagai participant observer dengan menggunakan instrument observasi dan pedoman wawancara dalam pengumpulan data penelitian untuk mengetahui sejauh mana proses inovasi komunikasi sosial yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Analisis data menggunakan sistem reduksi, data display, dan conclusion drawing atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap perencanaan yaitu peserta didik tunanetra mampu berkomunikasi secara sosial dalam belajar karena proses pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan. Pada tahap pelaksanaan terjadi komunikasi sosial dengan kerjasama dalam belajar dan komunikasi sosial dengan kompetisi dalam belajar. Sedangkan pada tahap evaluasi, peserta didik mampu membangun komunikasi sosial secara utuh tanpa diskriminasi pada setiap tahapan evaluasi baik itu pada evaluasi harian maupun pada evaluasi formatif.

**Kata kunci:** sosiolinguistik, inovasi pembelajaran, tunanetra

### Abstract

*This study aims to determine the innovation of social communication through the Seating Arrangement method in the learning process for blind students in the Sociolinguistics course which is carried out at the English Education Study Program, FKIP Unismuh Makassar. In this study, it is divided into three stages of the social communication innovation process in the learning process, namely; the planning process, the implementation process and the evaluation process. The research method applied is qualitative where the author acts directly as a participant observer by using observation instruments and interview guidelines in collecting research data to determine the extent to which the social communication innovation process is implemented in the learning process. Data analysis uses a reduction system, data display, and conclusion drawing or verification. The results of the study show that at the planning stage, blind students are able to communicate socially in learning because the learning process is designed according to their needs. At the implementation stage, there is social communication with cooperation in learning and social communication with competition in learning. While at the evaluation stage, students are able to build social communication as a whole without discrimination at every stage of the evaluation, both in the daily evaluation and in the formative evaluation.*

**Keywords:** sociolinguistic, teaching innovation, blind students

### PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan isu yang sangat familiar bagi masyarakat umum, karena merupakan bagian dari kondisi manusia dan memiliki prevalensi yang tinggi. (syafi'I 2014). Salah satu jenis disabilitas pada manusia adalah Tunaetra. Tunanetra

merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi hilangnya penglihatan baik sebagian maupun seluruhnya. (Yudhiastuti, A dan Azizah, 2019).

Kondisi tunanetra menyebabkan peserta didik memiliki beberapa keterbatasan. Ada tiga keterbatasan yang dialami tunanetra yaitu keterbatasan dalam lingkup keberagaman pengalaman, keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan dan keterbatasan berpindah tempat (Turnbull, Turnbull, Wehmeyer & Shogren, 2013). Keterbatasan pengalaman berkomunikasi dengan lingkungan dan berpindah tempat merupakan keterbatasan utama yang dialami oleh seorang tunanetra. Kemampuan berpindah tempat dapat mempengaruhi keterbatasan- keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan dan berbagai bidang kehidupan lainnya (Hidayat & Suwandi, 2013:46). Jika seorang tunanetra dapat bergerak atau berpindah tempat secara bebas maka seseorang dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan dan memperoleh banyak pengalaman sehingga dapat berdampak positif bagi berbagai aspek perkembangan peserta didik tunanetra. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya membangun potensi peserta didik tunanetra untuk berkomunikasi secara sosial terhadap lingkungan sekitar.

Peserta didik dengan gangguan penglihatan atau biasa disebut tunanetra atau bahkan tidak mampu menerima rangsang visual sehingga indera penglihatan tidak menjadi saluran utama yang digunakan untuk belajar. Peserta didik tunanetra menggunakan sentuhan dan pendengaran untuk belajar (Friend & Bursick, 2012:185). Kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik tunanetra membutuhkan alat bantu khusus, metode khusus, atau teknik-teknik tertentu untuk dapat belajar.

Teknik pembelajaran yang mampu membuat peserta didik tunanetra untuk membangun kemampuan komunikasi dan kemampuan sosial adalah penerapan sistem *seating arrangement* dengan prinsip *social innovation*. Pembelajaran program *seating arrangement* dengan prinsip *social innovation* dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan dan keinginan untuk membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar baik didalam kelas maupun luar kelas dalam satu kesatuan lingkungan belajar. Sistem *seating arrangement* dengan prinsip *social innovation* diberikan melalui teknik komunikasi sederhana dan tidak diskriminatif sesuai dengan kemampuan peserta didik tunanetra.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan *seating arrangement* dengan prinsip *social innovation* menunjukkan bahwa peserta didik tunanetra mampu berkomunikasi secara komprehensif tanpa beban karena sistem yang diterapkan sangat terbuka dan sifatnya komunikatif antara dosen dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik.

Proses pembelajaran terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pembelajaran didukung oleh beberapa komponen. Komponen dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tunanetra terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, inovasi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran (Rudiyati, 2002: 45). Komponen

pembelajaran ini akan saling mendukung dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dalam kelas.

Penelitian ini mendeskripsikan inovasi pembelajaran program khusus pada peserta didik tunanetra pada mata kuliah Sociolinguistik diperguruan tinggi. Penelitian ini berfokus pada persiapan, proses dan evaluasi pembelajaran pada peserta didik tunanetra di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unismuh Makassar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di semester VII pada mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unismuh Makassar. Hal ini dikarenakan di Program Studi di ini memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik tunanetra dan penyandang disabilitas lainnya. Penelitian ini memperoleh deskripsi mengenai inovasi pembelajaran program khusus pada peserta didik tunanetra di semester VII mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unismuh Makassar yang meliputi tahap persiapan, tahap proses dan tahap evaluasi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama enam minggu pada bulan September 2019. Inovasi pembelajaran program khusus peserta didik tunanetra dilaksanakan setiap minggu sesuai jadwal pembelajaran mata kuliah tersebut, sehingga pengambilan data dilakukan setiap minggu pada jam tersebut. Penelitian ini melibatkan satu orang peserta didik tunanetra. Penelitian ini menggali data mengenai inovasi pembelajaran program khusus pada peserta didik tunanetra meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dengan meninjau tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, inovasi pembelajaran, metode pembelajaran, alat belajar, sumber belajar, media pembelajaran dan evaluasi belajar pada setiap tahapnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penulis sebagai partisipan observer, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik partisipan observasi dalam melakukan pengamatan. Partisipan observasi adalah peneliti bertindak langsung sebagai pengajar dan pewawancara dalam beberapa tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pada inovasi pembelajaran program khusus peserta didik tunanetra. Wawancara dilakukan kepada kepada peserta didik tuna netra untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pembelajaran program khusus peserta didik tunanetra. Wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk melihat keterlaksanaan inovasi pembelajaran program khusus peserta didik tuna netra. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan langkah analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari *reduction, data display, and conclusion drawing / verification* (Sugiyono, 2012: 337). Reduksi data dilakukan dengan memilah data dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk

narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian serta pemberian pemaknaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sistem inovasi pembelajaran program khusus pada peserta didik tunanetra di semester VII mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unismuh Makassar dimulai dari tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berikut rincian pelaksanaan setiap tahap tersebut, yaitu:

### **Tahap Persiapan Atau Perencanaan**

Sistem inovasi pembelajaran program khusus pada peserta didik tunanetra di semester VII mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unismuh Makassar. Persiapan diawali dengan melakukan asesmen dan analisis kebutuhan kemampuan peserta didik tunanetra. Asesmen dan analisis kebutuhan dilakukan untuk mengukur kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik tunanetra dalam mempersiapkan pembelajaran pada mata kuliah sociolinguistik. Hasil asesmen akan memperoleh gambaran mengenai kemampuan dan kebutuhan orientasi mobilitas peserta didik. Hasil asesmen ini menjadi dasar bagi guru untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Tahap perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, inovasi pembelajaran dan media pembelajaran.

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan penyusunan materi kuliah sesuai RPS, merancang metode pembelajran dengan sistem *Seating Arrangment*, dengan inovasi pembelajran dengan menerapkan model *social innovation*, dengan menggunakan media Power point dengan suara dan voice rekorder.

### **Tahap Pelaksanaan**

Sistem inovasi pembelajaran program khusus pada peserta didik tunanetra di semester VII mata kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unismuh Makassar adalah peneliti bertindak sebagai partisipan observer yang langsung melaksanakan pembelajaran dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan ditunjukkan dengan membuka pembelajaran dengan menyapa dan mempersiapkn peserta didik dengan pertanyaan yang mengandung unsur HOTS questions. Guru mengkondisikan peserta didik untuk fokus mengikuti pembelajaran, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti dimulai dengan guru menyampaikan materi. Saat penyampaian materi guru melakukan sistem Seating Arrangment dimana peserta didik tuna netra ditempatkan pada posisi depan tengah agar mampu mendengar suara dosen secara utuh dan bulat sambil membuka laptop dan perangkat voice rekorder yang telah didinstruksikan sebelumnya dan memberikan contoh penggunaan teknik yang benar. Metode social innovation dilakukan untuk melatih peserta didik mampu berkomunikasi secara komprehensif dengan lingkungan sekitar. Media pembelajaran yang digunakan yaitu

slide presentation, smartphone, dan voice recorder. Kegiatan penutup dilakukan dengan penilaian. Penilaian dilakukan dengan tes praktik kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara komprehensif dan memberikan simpulan tentang pembelajaran yang telah diterima.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Aspek yang dievaluasi mencakup kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi efektif dan komprehensif terhadap materi yang telah disajikan dan sikap dalam proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dievaluasi dengan melakukan tes oral. Dosen juga melakukan evaluasi dengan membandingkan perbedaan kemampuan peserta didik sebelum belajar dan setelah belajar.

### **Pembahasan**

Proses pembelajaran pada mata kuliah Sociolinguistik di semester VII dijalankan dengan berbagai inovasi pembelajaran yang sangat terencana dan sistematis dimana pada rancangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), karena standar kurikulum yang dibuat berdasarkan standar CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) dimana level yang dipakai ada pada level B2 dimana level B2 ini ditekankan bagaimana kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan. Sejalan dengan mata kuliah ini maka proses diawali dengan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambarita (2006: 66) bahwa proses pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan Sistem *Seating Arrangement*, dengan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model *social innovation* dirancang sesuai kebutuhan peserta didik pada mata kuliah ini. Pada tahap persiapan dosen terlebih dahulu melakukan asesmen tentang kemampuan dan kebutuhan pada peserta didik tunanetra kemudian menyesuaikan dengan kondisi lingkungan kelas.

Pada tahap pelaksanaan implementasi sistem *Seating Arrangement*, dengan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model *social innovation* adalah sebagai berikut :

#### **Komunikasi Sosial dengan Kerjasama dalam Belajar**

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Kimball Young (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007) tentang bentuk interaksi sosial adalah interaksi sosial dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) oposisi yang mencakup persaingan, pertentangan dan pertikaian; (2) kerjasama yang menghasilkan akomodasi; dan (3) diferensiasi yaitu suatu proses saat seseorang memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dalam suatu masyarakat. Berdasarkan ide tersebut, maka penulis mengamati bentuk komunikasi sosial yang terjadi pada peserta didik tunanetra dengan peserta didik lainnya pada mata kuliah sociolinguistik adalah bentuk kerja sama yang menghasilkan proses belajar sangatlah aktif dilakukan.

Menurut penulis, terlaksananya kerja sama yang baik antara peserta didik tunanetra dan peserta didik lainnya dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti proses

kerja kelompok di dalam kelas, proses kerja kelompok di luar kelas (rumah), dibentuknya tutor sebaya untuk membantu peserta didik tunanetra dalam membacakan atau menuliskan materi/tugas-tugas, serta kerja sama dalam pendampingan mobilitas peserta didik tunanetra di lingkungan kampus.

Bentuk komunikasi sosial yang bersifat positif sangat sering dilakukan peserta didik tunanetra dan peserta didik lainnya, baik di dalam ataupun di luar kelas. Bentuk interaksi ini tentu akan sangat berakibat positif pula bagi masing-masing peserta didik. Bagi peserta didik tunanetra dapat merasa terbantu untuk memahami materi ataupun penyelesaian tugas. Hal tersebut mengacu pada pendapat Soekanto (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007) yang mengatakan bahwa kontak sosial bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang bersifat positif apabila mengarah pada kerjasama. Kontak sosial bersifat negatif apabila tidak menghasilkan komunikasi sosial dan mengarah pada permusuhan.

### **Komunikasi Sosial dengan Kompetisi dalam Belajar**

Terdapat perbedaan di kalangan professional tentang pembagian bentuk komunikasi sosial. Menurut Kimball Young (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007) interaksi sosial Peserta didik tunanetra dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) oposisi yang mencakup persaingan, pertentangan dan pertikaian; (2) kerjasama yang menghasilkan akomodasi; dan (3) diferensiasi yaitu suatu proses saat seseorang memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sedikit berbeda dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Wahyuni dan Yusniati, 2007) yang mengatakan bahwa bentuk komunikasi sosial dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (1) proses asosiatif yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, dan (2) proses yang disosiatif yang mencakup persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Melalui dua pendapat tersebut, peneliti mengambil garis tengah, bahwa intinya terdapat komunikasi sosial yang bersifat asosiatif (kerja sama), dan adapula interaksi sosial yang bersifat disosiatif (pertentangan/permusuhan).

Berdasarkan hasil penelitian, penulis juga menemukan adanya interaksi sosial antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik lainnya dalam proses belajar, salah satu bentuk komunikasi social yang bersifat diasosiatif (pertentangan/permusuhan). Namun kata disasosiatif bukan sebagai sebuah permusuhan yang cenderung bernilai negative, akan tetapi penulis menilai bentuk komunikasi lebih mengarah kepada pertentangan, ataupun perbedaan pendapat, serta persaingan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dalam mengekspresikan ide yang komprehensif.

Pada tahap evaluasi dilakukan dengan observasi dan tes formatif. Dimana ini dilakukan secara individual dan kelompok untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Bentuk komunikasi sosial peserta didik tunanetra dengan peserta didik lain pada mata kuliah Sociolinguistik semester VII dalam proses belajar secara garis besar dapat dinyatakan baik. Penulis simpulkan bahwa tingkat interaksi yang terjadi lebih baik. Hal ini berdasarkan pada tingginya tingkat komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama dan komunikasi peserta didik tunanetra dan peserta didik lainnya ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, ditunjukkan pula komunikasi social tidak hanya pada saat pembelajaran di dalam kelas, namun juga berlangsung di luar kelas hingga dalam konteks pengerjaan tugas

## **SARAN**

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan upaya intervensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan atau tahap evaluasi. Penelitian selanjutnya dapat melakukan inovasi pada media, bahan ajar, materi, penilaian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarita, Alben. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Friend, M & Bursick, W.D. (2012). *Including Student with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teacher*. Sixth Edition. USA: Pearson.
- Hidayat, A.A.S. & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Bandung: Luxima.
- Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Syafi'I, M. 2014. Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. INKLUSI, Vol 1, No 2 Juli-Desember 2014
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2013). *Exceptional Lives: Special Education In Today's Schools*. Seventh Edition. USA: Pearson..
- Wahyuni, Endro. 2013. *Orientasi & Mobilitas*. Malang: Tidak ada penerbit.
- Wahyuni, Sri N dan Yusniati. 2007. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganesha Exact.
- Yudhiastuti, A & Nur Azizah. 2019. Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Volume 3 Nomor 1 April 2019 e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203